

## **PENDIDIK PROFESIONAL MENURUT SYEKH AL-USAIMIN**

**Sopian Sinaga**

*Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah*

*Alamat Email: abumuhammadsinaga@gmail.com*

**Abstract:** The independence of our nation is to educate people's lives so that we become a dignified nation, a just, prosperous and prosperous nation. For this reason, the government and the DPR have enacted the National Education System Law. One of the important elements of education are educators or teachers or lecturers. The success of education is much influenced by the competence and personality of an educator. Therefore, the professionalism of an educator is emphasized in an effort to achieve educational goals. The existence of a figure, namely Sheikh Usaimin, who has proven successful in giving birth to many figures and scholars, is very interesting to discuss how he thinks about professional educators. This research is a qualitative type with a character study approach with a library research method. the information needed was collected from the books of Sheikh al-Usaimin namely the book of Majmu 'Fatawa wa Rasail Fadilah ash-Shaykh al-Usaimin, the book of Syarah Riyad as-Salihin and the book of Tafsir Surah al-Kahf. Analysis of the information obtained was carried out by the method of content analysis. The results of the study show how the principles of an educator and how he behaves and behaves in educating students. Among the principles and attitudes of a professional educator according to Sheikh is that educators must be happy in teaching, love their students, can be role models for them and be sincere, diligent and creative in teaching.

**Keywords:** Educator; professional; Sheikh al-Usaimin

### **PENDAHULUAN**

Syekh al-Usaimin dengan nama lengkap Muhammad ibn Salih al-Usaimin lahir di Unaizah Arab Saudi pada tahun 1929. Syekh al-Usaimin

merupakan salah satu ulama besar Arab Saudi yang sangat produktif, memiliki karya tulis yang sangat banyak lebih dari 100 judul buku dari berbagai disiplin ilmu syar'i. Beliau terkenal sebagai ulama dan guru yang humanis, humoris, sayang dan dekat dengan muridnya namun beliau juga memiliki karakter tegas dan disiplin dengan waktu dan aturan yang ada.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik banyak dipengaruhi oleh profesionalitas seorang pendidik. Karena itu setiap pendidik diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara professional. Tanpa profesionalitas, kompetensi dan kapasitas yang baik, maka setiap pekerjaan tidak akan memberikan hasil yang optimal. Bekerja secara professional dalam Islam sangat dituntut, hal itu sebagaimana sabda baginda Nabi kita yang artinya: *"Sesungguhnya Allah menyukai seseorang dari kalian yang jika bekerja, maka ia bekerja secara profesional"*. Pendidik dituntut melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru atau dosen dengan baik selain karena dianjurkan dalam Islam dan juga merupakan amanah undang-undang seperti disebutkan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 2 (Rusdiana dan Haryati, 2015).

Untuk menjadi guru professional maka harus terpenuhi beberapa syaratnya. Syarat tersebut sebagaimana Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen 10 ayat 1 menyebutkan 1) Memiliki kompetensi pedagogic. 2) Memiliki kompetensi kepribadian akhlak mulia berwibawa dan menjadi teladan. 3) Mempunyai kompetensi profesi dan 4) Mempunyai kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik sesama guru wali murid dan masyarakat (Rusdiana dan Haryati, 2015).

Menjadi guru profesional sangat penting, Suyanto (2013) menyebutkan beberapa cirinya yaitu 1) Ahli di bidang teori dan praktek kejuruan. 2) Adanya Latar belakang pendidikan keguruan yang memadai. 3) Melaksanakan kode etik guru. 4) Memiliki rasa tanggung jawab. 5) Memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat dan 6) Bekerja atas panggilan hati nurani.

Sifat kepribadian mulia yang diharapkan melekat pada seorang guru profesional dijelaskan oleh Suyanto (2013) yaitu 1) Adanya kesalehan pribadi. 2) Adanya kepekaan sosial integritas keilmuan. 3) Memiliki keahlian pedagogis dan 4) Memiliki kemampuan kepemimpinan.

Karena peranan guru atau tenaga pendidik sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka pengembangan profesionalitas guru merupakan sebuah kebutuhan dan keniscayaan. Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan beberapa alternatif program pengembangan profesionalisme guru yaitu 1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru. 2) Program penyetaraan dan sertifikasi. 3) Program pelatihan terintegrasi. 4) Program supervisi Pendidikan. 5) Pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran. 6) Simposium guru. 7) Program Diklat guru. 8) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah. 9) Aktif dalam pertemuan ilmiah. 10) Melakukan penelitian. 11) Magang. 12) Mengikuti berita actual. 13) Aktif dalam organisasi profesi dan 14) Kerjasama dengan teman sejawat (Saad, 2011).

Menurut Al-Abrasyi dalam Safarudin (2014) bahwa di antara sifat guru yang baik adalah guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan pertentangan antara perbuatan dan ilmu yang diajarkan. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Alquran: *"Apakah kamu memerintahkan manusia untuk berbuat baik namun melupakan diri kalian sendiri, apakah kalian tidak berakal?"* (QS. Al-Baqarah/ 2: 44). Menurut Ahmad Farid (2012) untuk bisa menjadi seorang pendidik yang baik maka harus memenuhi syarat-syarat seperti memiliki aqidah yang benar, memiliki pola pikir yang benar, memiliki akhlak yang baik, berwibawa dan aktif salat berjamaah.

Penelitian terdahulu tentang Syekh al-Usaimin sudah banyak dilakukan, namun yang terkait dengan pendidikan dan atau profesionalitas pendidik belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu penelitian ini sangat bermanfaat dan memiliki tingkat kebaruan yang cukup besar.

## METODE PENELITIAN

Ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dengan metode studi pustaka atau *library research*. Data penelitian dikumpulkan dari beberapa kitab Syekh al-Usaimin yaitu kitab *Majmu' Fatawa wa Rasail Fadilah asy-Syekh al-Usaimin*, kitab *Syarah Riyad as-Salihin* dan kitab *Tafsir Surat al-Kahfi*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Hal itu karena data yang dianalisis adalah data berupa nash atau tulisan dan catatan atau naskah baik cetak maupun elektronik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Syekh al-'Usaimin memiliki prinsip dan keyakinan bahwa seorang pendidik yang sukses adalah pendidik yang profesional dengan beberapa kriteria dan karakter. Prinsip beliau tersebut pernah beliau tegaskan dalam sebuah kesempatan, beliau berkata (*Majmu' Fatawa*, 1991):

*"Yang paling penting untuk seorang guru adalah agar seorang guru benar-benar menguasai ilmu yang akan diajarkan sebelum ia tampil di hadapan murid-muridnya agar tidak terjadi kebingungan pada diri murid ketika mendapatkan jawaban atas pertanyaan murid dari gurunya atau saat ada diskusi dengan para muridnya. Karena sesungguhnya yang paling membuat seorang murid hormat dan tunduk kepada gurunya adalah kekuatan dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh sang guru serta kemampuan memperhatikan dan memahami sikap muridnya. Seorang guru yang lemah keilmuannya maka akan hilang wibawanya di hadapan para muridnya, dan jika seorang guru salah dalam memberikan jawaban atas pertanyaan muridnya maka para muridnya tidak akan lagi mempercayai gurunya. Karena itu maka haruslah seorang guru memiliki persiapan yang cukup sebelum mengajar".*

Berikut ini beberapa kriteria dan karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik profesional menurut Syekh al-Usaimin:

### 1. Pendidik hendaknya merasa senang dalam mengajar

Syekh dalam kitab *Tafsir Surat al-Kahfi* (2001) berkata ketika menafsirkan surat al-Kahfi:

*"Semua manusia yang Allah berikan ilmu kepadanya hendaknya ia senang ketika orang lain mengambil ilmunya karena ilmu yang diambilnya itu kelak akan bermanfaat di akhirat kelak, sebagaimana sabda Rasulullah shallahu alahi wasallam dalam hadis yang shahih: "jika seorang manusia wafat maka terputus amalannya kecuali tiga perkara 1).*

*Sedekah jariyyah, 2). Ilmu yang bermanfaat, 3) serta doa anak yang shaleh”.*

Syekh memandang bahwasanya seorang pendidik hendaknya merasa senang dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Selain hujjah yang beliau sebutkan, banyak hal yang dapat menjadi alasan mengapa seorang pendidik perlu merasa senang. Di antara alasannya adalah:

- a. Pendidik merupakan penerus perjuangan Nabi Muhammad saw. Nabi adalah seorang pendidik sebagaimana Allah tegaskan secara tersirat dalam Alquran yang artinya: *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. al-Jumu'ah/62: 2).
- b. Pendidik didoakan oleh banyak makhluk yang di langit dan di bumi termasuk ikan dan malaikat. ( at-Tirmidzi, 1994: 312)
- c. Pendidik merupakan pelita kehidupan.

## **2. Pendidik harus sayang kepada muridnya**

Syekh berpendapat dalam kitab *Syarah Riyadus Salihin* (2004) bahwa seorang pendidik harus sayang kepada muridnya, beliau berkata: *“Dan demikianlah hendaknya ada kasih sayang yang timbal balik antara guru kepada muridnya, juga murid hendaknya ia memiliki kasih sayang kepada gurunya . jika murid tidak memiliki kasih sayang kepada gurunya maka ia tidak akan menerima semua yang dikatakan gurunya sebaliknya jika guru tidak sayang kepada muridnya maka guru tidak akan semangat dalam mengajar dan tidak akan mengajar dengan sepenuh hati. Karena itu jika kedua belah pihak saling menyayangi maka akan menghasilkan banyak sekali manfaat dan kebaikan”.*

Seorang pendidik yang sayang kepada muridnya akan mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki demi kebaikan murid-uridnya. Seorang murid tidak akan mendapatkan manfaat dari gurunya kecuali ia mengetahui bahwa gurunya adalah seorang

bersungguh-sungguh, jujur, dan ikhlas, seorang murid tidak akan menerima sesuatu dari gurunya kecuali gurunya telah berbuat demikian. Syekh Usaimin *rahimahullah* adalah seorang yang soleh, tekun dalam mengerjakan kebaikan, dan berdakwah di atasnya. Beliau menjadi panutan bagi murid-muridnya, hampir tidak terlihat padanya di berbagai kesempatan kecuali saya mendapatinya adalah seorang yang penuh perhatian dan memberi manfaat kepada yang di depannya, baik kepada murid-muridnya yang ada di kampus maupun yang di tempat lain, inilah yang menjadikan beliau berbeda dengan guru-guru lain dan para penuntut ilmu secara umum.

Para muridnya telah banyak mengambil manfaat dan pelajaran dari Syekh dari prinsipnya dan kelembutannya ketika memberikan pelajaran. Beliau selalu semangat dalam memperhatikan para muridnya yang menjadi tanggung jawabnya agar mereka bisa mengambil manfaat dari pelajarannya, dan beliau memberikan motivasi kepada murid yang bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memujinya, dan beliau menganjurkannya untuk lebih giat lagi. Beliau juga ketika melihat salah satu dari mereka melamun walau hanya sebentar, maka beliau spontan melemparkan satu pertanyaan kepadanya dan ini merupakan cara agar murid-muridnya fokus agar mereka memahami pelajarannya. Syekh *rahimahullah* senantiasa memotivasi murid yang lemah untuk lebih giat belajar. Beliau selalu bermuka manis kepada mereka. Beliau aktif memotivasi mereka dengan memberikan perhatian yang lebih, dan mengajarkan mereka pelajaran yang mereka anggap sulit. Beliau mengingatkan para muridnya untuk memperhatikan dalil-dalil syar'i, dan itu merupakan dasar setiap ibadah qouliyah dan fi'liyah, dan jalan menuju benarnya suatu ibadah, dan ia juga yang menjaga muslim dari pikiran menyimpang yang keluar dari manhaj ahlus sunnah wal jama'ah. Beliau *rahimahullah* mengagungkan kecintaan kepada Alquran dan sunnah di hati murid-muridnya, dan mengkaitkan dengan manhaj yang benar yang di bangun atas keduanya, dan menjadikan para muridnya semangat dalam berpegang teguh atasnya dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, baik dalam pelajaran mereka maupun dalam berintraksi dengan orang lain.

Cara ini yang menjadikan para muridnya menyayangi syekh mereka, dan mereka mengambil manfaat dari pelajarannya, dan bersemangat dalam memperoleh manfaat yang besar dari keilmuan Syekh. Dan beliau pernah membahagiakan murid muridnya dengan menceritakan kejadian kejadian dan cerita cerita lucu yang menghibur mereka ketika mereka bosan karena belajar yang lama, dan kuatnya pelajaran pelajaran ilmiah. Dan ini membuat para murid tidak merasakan bosan dan lelah, bahkan ini merupakan sebab kecintaan mereka terhadap pelajaran dan semangat untuk selalu hadir, dan mengambil manfaat darinya.

### **3. Pendidik hendaklah senantiasa memberi perhatian dan memudahkan urusan muridnya**

Syekh berpendapat bahwa seorang guru hendaknya memudahkan muridnya dan tidak menyulitkan mereka, memberikan kabar gembira, memberikan nasehat dan tidak menjadikan murid menjauhi pelajaran (Wawancara dengan Syekh Ganim ibn Abdullah, Dosen Universitas Qasim, 21 Juli 2021). Hal itu terlihat jelas ketika Syekh al-Usaimin (*Majmu' Fatawa wa Rasail Fadilah asy-Syekh al-'Usaimin*, 1991: 121) menafsirkan hadis Rasulullah saw. terkait Muadz ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari saat diutus nabi pergi ke negeri Yaman.

Hal ini telah dipraktikkan langsung oleh Syekh Al-Usaimin terhadap murid-muridnya, beliau sayang terhadap muridnya dan memberikan perhatian yang besar kepada mereka. Berikut ini beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana besarnya perhatian Syekh terhadap muridnya, yaitu:

- a. Syekh perhatian terhadap murid-muridnya dalam urusan pengamalan mereka atas agama. Jika dirasa ada seorang siswa yang bermudah-mudahan dalam satu perkara agama walaupun itu merupakan sebuah amalan yang hukumnya sunnah, maka Beliau tidak akan merasa berat untuk menasehati dan mengingatkannya,

dan contoh dalam hal ini banyak sekali. Misalnya ketika sebagian siswa menyingkat ketika mengucapkan salam ataupun menjawabnya, maka Syeikh marah terhadap perilaku itu. Beliau mengingatkan mereka di dalam majelisnya tanpa memojokkan dan menyebutkan nama siapa yang melakukannya, dan Beliau mengingatkan mereka bahwa para penuntut ilmu itu wajib menjadi seorang teladan (bisa memberikan contoh) dalam perkara mempraktekkan sunnah-sunnah dan kewajiban di dalam kehidupan seorang penuntut ilmu, maka tidak layak baginya lalai dalam hal sunnah-sunnah ini.

Contoh lain misalnya saat sebagian siswa melakukan keributan sebelum dimulainya pelajaran di Masjid Syeikh *Rahimahullah*, mereka berbicara dengan suara yang keras di dalam masjid, maka Syeikh marah atas perkara yang mereka lakukan ini dan memberikan nasihat kepada mereka dengan berkata: (Sesungguhnya Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam melarang para sahabat meninggikan suara ketika membaca Alqur'an di masjid dan berkata: Setiap kalian bermunajat kepada Rabb (dengan lembut/khusu') maka apabila mengangkat suara ketika membaca perkataan yang mulia saja dilarang apalagi suara kalian (lebih utama untuk tidak dibesarkan), karena itu merupakan gangguan bagi orang-orang yang berada di dalam masjid.

- b. Syekh juga memberikan perhatiannya yang besar terhadap mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terutama kepada yang sudah menikah dan kebanyakan mereka adalah orang-orang perantau dan semua mereka umumnya tidak memiliki pekerjaan dan berkonsentrasi untuk menuntut ilmu. Maka beliaupun menyediakan bagi mereka tempat tinggal dan menyiapkan bagi mereka sejumlah uang sesuai dengan kebutuhan mereka termasuk yang masih lajang (belum menikah).
- c. Memberikan bantuan dan fasilitas yang lengkap kepada murid-muridnya agar mereka dapat memfokuskan diri untuk menuntut ilmu. Beliau sungguh telah menyediakan untuk mereka tempat tinggal baik yang masih lajang maupun yang sudah menikah



dengan segala fasilitas yang membuat mereka merasa nyaman dan bisa fokus belajar. Beliau juga menyiapkan kantin umum di dalam asrama murid-muridnya lengkap dengan petugas yang menyiapkan makanan untuk mereka makaanan 3 kali sehari. Beliau juga menyediakan di asrama muridnya perpustakaan yang penuh dengan berbagai kitab rujukan bagi mereka di tempat tersebut yang mana di dalamnya berisi kitab-kitab yang mahal dan jarang ditemukan di pasar serta kitab-kitab yang masih berbentuk manuskrip (naskah asli) terdapat di sana mencapai 70 naskah.

- d. Membekali murid-muridnya dengan berbagai kitab-kitab rujukan seperti: Kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Musnaf Abi Bakr ibn Abi Syaibah* dan lain-lain. Beliau juga sangat banyak merekomendasikan untuk sebagian muridnya yang menurutnya mereka akan mengambil faidah dari rujukan-rujukan ini dan dapat membantu mereka dalam tercapainya kitab-kitab yang dibagikan secara gratis untuk para penuntut ilmu.
- e. Perhatian Syekh terhadap murid-murid di majelis ilmunya tatkala belajar sangat besar. Beliau selalu berusaha untuk mengalihkan perhatian murid agar lebih fokus dalam belajar dengan berbagai metode dan cara. Di antaranya adalah Beliau akan memperhatikan mereka dalam menghafal tugas *mahfuzat* dan Beliau marah jika muridnya tidak serius dalam menghafal mutun yang harusnya mereka hafalkan. Beliau juga sering mengajukan beberapa pertanyaan kepada muridnya sesuai dengan apa yang telah beliau jelaskan kepada mereka dalam pelajaran sebelumnya. Tidak cukup sampai di situ, bahkan beliau juga sering mengajukan pertanyaan kepada muridnya pada saat berlangsungnya pelajaran. Terkadang Beliau menunjuk langsung siapa murid yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan, hal ini membantu beliau dalam memperhatikan muridnya apakah mereka memperhatikan pelajaran yang disampaikan Syekh atau tidak?
- f. Perhatian Syekh terhadap murid-muridnya melalui pemberian tugas seperti tugas mini risert dan lain-lain. Tugas ini diberikan dalam rangka pengembangan kemampuan akademik murid-

muridnya. Pemberian tugas ini tidak hanya untuk murid-murid senior tapi juga murid junior. Bahkan perhatian Syekh lebih besar kepada murid-murid junior.

- g. Perhatian Syekh terhadap murid-murid terkait keluh kesah dan suka duka mereka juga cukup besar. Syekh ikut dalam perasaan suka dan duka yang dialami muridnya. Ketika beliau mendengar ada muridnya yang sakit, beliau datang menjenguknya sesaat setelah selesai memberi pelajaran. Hal itu beliau lakukan walaupun terkadang jarak yang ditempuh bisa mencapai 30 km. dari kediamannya.
- h. Syekh juga memberi perhatian yang besar terhadap murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh. Hal itu beliau lakukan dengan menyediakan asrama untuk mereka, memperhatikan kebutuhan harian mereka, memperhatikan ibadah mereka dan lain-lain sebagaimana yang dirasakan oleh murid-murid beliau yang berasal dari Negara Kuwait (Walid, 2002: 62-64).

#### **4. Pendidik harus meyakini bahwa tugas mengajar kebaikan dan menyebarkan ilmu itu adalah tugas mulia yang akan mendatangkan keberkahan**

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991): "Sesungguhnya mengajar ilmu itu merupakan sarana dalam menyebarkan agama Allah karena itu para guru dan pendidik termasuk katagori *mujahidin fi sabilillah*. Hal itu karena para *mujahid fi sabillah* mereka menaklukkan negeri-negeri kafir agar disana tersebar agama Allah, sementara guru dan pendidik mereka membuka dan menaklukkan hati manusia dengan ilmu sehingga mereka menerima syariat Allah dan mengamalkannya.

Termasuk dari keberkahan ilmu dan mengajarkannya bahwa hal itu merupakan wujud dari menjaga syariat Allah karena tanpa ilmu maka syariat Allah tidak bisa dijaga. Syariat Allah tidak bisa dijaga kecuali dengan adanya orang-orang yang berilmu yang aktif mengajarkannya. Mengajar dan menyebarkan ilmu akan membawa

keberkahan. Di antara keberkahannya juga adalah bertambahnya ilmu sang pengajar atau da'i".

#### **5. Pendidik harus mengajar secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik**

Syekh berpendapat sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarh Riyadus Salihin* (2004) bahwa seharusnya mendidik atau mengajar peserta didik dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal itu sebagaimana para Ulama menjelaskan tentang defenisi ulama rabbani yaitu mereka yang mendidik manusia dimulai dengan pelajaran yang mudah sebelum mengajarkan pelajaran yang sulit dan mendalam. Beliau juga menganalogikan pendapatnya tersebut dengan bangunan yang indah dan kokoh. Sebuah bangunan tidaklah menjadi bangunan yang kokoh berdiri dengan cara dibangun semuanya sekaligus, namun dilakukan secara bertahap batu demi batu sampai semuanya terpasang dengan baik.

Demikian juga halnya dunia pendidikan, seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta didik agar menyesuaikan ilmu yang diajarkan dengan kemampuan otak si anak. Karena itu para ulama diperintahkan untuk berkomunikasi dengan umat dengan menyesuaikan kadar pemahaman mereka. Ibnu Mas'ud berkata: "*Sesungguhnya jika engkau berkata kepada seseorang dengan perkataan yang sulit dicernanya maka berarti engkau telah membuat suatu fitnah (masalah besar)*".

#### **6. Seorang pendidik harus kreatif dalam mengajar**

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991): "*Setelah seorang guru menguasai ilmu yang akan ia ajarkan, maka hendaknya seorang guru berusaha kreatif dalam mengajar, mencari cara terbaik dan tepat untuk dipahami oleh muridnya melalui berbagai metode seperti pemilihan contoh diskusi dengan murid dan lain-lain. Sehingga dapat dipastikan murid memahami pelajaran dengan baik. Adapun seorang guru yang mengajar dan ia tidak dapat membedakan mana murid yang paham dan mana murid yang tidak paham dan guru tidak mendiskusikan*

*pelajaran yang sudah disampaikan maka sungguh ini adalah metode belajar yang tidak efektif dan tidak memiliki hasil yang memuaskan”.*

#### **7. Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar**

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991):

*“Sebagaimana seorang guru bekerja keras dalam kegiatan belajar mengajar, maka hendaknya seorang guru juga semaksimal mungkin dalam hal pengamalan ibadah. Karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki niat yang baik dan ikhlas dalam mengajar, ia berniat dalam mengajar untuk berbuat baik kepada muridnya dan membimbing mereka untuk sesuatu yang bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Seorang guru yang baik menganggap dirinya adalah orangtua bagi muridnya, orangtua yang sayang pada anaknya. Hal ini akan memeberikan pengaruh yang besar dalam diri muridnya”.*

Keikhlasan itu merupakan energi tersendiri bagi seorang pendidik. Adanya keikhlasan dalam diri seorang pendidik menjadikannya kuat, bersemangat, sabar, tekun dan disiplin serta sayang kepada peserta didik. Karakter-karakter inilah tentunya yang dituntut dalam diri seorang pendidik. Tanpa ini semua tentunya seorang pendidik akan kosong dari jiwa pendidik sejati yang mengajar hanya sekedar demi mendapat upah dari sekolah, tidak semata-mata demi mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik. Karena itu Syekh sering dan selalu mengingatkan murid-muridnya akan keharusan seorang pendidik memiliki keikhlasan dalam mengajar.

#### **8. Seorang pendidik harus memiliki penampilan yang baik di hadapan para muridnya dan bisa menjadi suri teladan**

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991):

*“Hendaknya seorang guru memiliki penampilan yang baik di hadapan para muridnya yaitu akhlak yang mulia yang berasal dari Alquran dan as-Sunnah serta dapat menjadi suri teladan yang baik bagi muridnya dalam hal menuntut ilmu dan mengamalkannya. Berapa banyak murid yang berubah perangai sikap dan kepribadiannya karena pengaruh dari*

*akhlak baik yang dicontohkan oleh gurunya. Sungguh pendidikan dengan teladan yang baik (qudwah hasanah) jauh lebih bermanfaat dari sekedar pendidikan dengan lisan”.*

Guru akan selalu menjadi sorotan di masyarakat terutama di mata para muridnya. Apapun gerak-gerik yang dilakukan seorang guru akan selalu menjadi perhatian murid walaupun muridnya masih usia anak Taman Kanak-kanak. Karena itu seorang pendidik perlu memperhatikan penampilan lahirnya serta mengupayakan bisa memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Dengan ini maka apa yang diajarkan seorang guru akan mudah diterima muridnya dan masuk ke dalam hatinya serta diamalkan dalam kesehariannya. Adapun jika seorang pendidik melakukan hal yang sebaliknya, tentu hasil pendidikan akan jauh dari standar yang diharapkan terutama terkait aspek sikap dan kepribadian.

#### **9. Seorang pendidik harus bertaqwa kepada Allah swt.**

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991):

*“Sesungguhnya seorang pendidik harus bertaqwa kepada Allah swt. dalam hal urusan pribadinya dan dalam hal yang diamanahkan kepadanya yaitu murid-muridnya yang harus dia didik. Seorang pendidik juga harus sebisa mungkin berakhlak mulia agar bisa menjadi suri teladan yang baik bagi muridnya. Barangsiapa membuat satu perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan ganjaran yang baik dan ganjaran orang yang menontohnya sampai hari kiamat”.*

Taqwa adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Karena itu, agar tujuan ini bisa dicapai maka seorang pendidik haruslah orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Dengan demikian maka apa yang disampaikan oleh pendidik akan lebih mudah diterima oleh murid-muridnya. Karena ketaqwaan akan melahirkan banyak keberkahan, ketqwaan akan memberikan banyak kemudahan. Ketaqwaan akan menjadikan para pendidik menjadi manusia yang jujur, amanah dan bertanggungjawab. Berbeda dengan pendidik yang tidak bertqwa, ia akan menjadi manusia yang tidak jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak amanah, suka melanggar janji, tidak mengajar

sepenuh hati, hanya sekedar mengisi absen dan masuk kelas kurang persiapan dan seterusnya.

#### **10. Seorang pendidik harus sesuai antara perkataan dan perbuatannya**

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991)

*"Sesungguhnya seorang pendidik jika memerintahkan sesuatu kepada muridnya, lalu mereka mendaapti bahwa gurunya melakukan hal yang berbeda dari apa yang diperintahkannya, maka para muridnya tentu akan bertanya-tanya tentang integritas sang guru. Bagaimana bisa ia memerintahkan sesuatu yang ia sendiri melanggarnya. Maka janganlah kamu wahai guru meremehkan hal ini di hadapan muridmu meskipun mereka masih muda, karena pengamatan mereka atas perbuatan guru sangat teliti sekali".*

Kata guru berasal dari digugu dan ditiru. Ini menjelaskan hakikat dan fungsi dari seorang guru. Guru adalah publik figur dan pelita umat. Umat akan menjadikan apa yang dilakukan seorang guru sebagai contoh. Jangan sampai ucapan seorang guru berbeda dengan apa yang diperbuatnya. Hal itu akan menjadi sebab jatuhnya kewibawaan seorang guru di hadapan muridnya. Selain itu, Allah swt. juga telah memperingatkan bahaya orang-orang yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan sebagaimana Allah sebutkan dalam Alquran yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".* (QS. as-Saff/2 : 3).

#### **11. Seorang Pendidik harus semangat dan tekun dalam memberi manfaat kepada muridnya**

Syekh al-'Usaimin merupakan orang yang paling bersemangat dalam memberikan manfaat kepada muridnya, khususnya dengan apa yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang diajarkan kepada muridnya, dan beliau sangat kuat dalam menjelaskan ilmu-ilmu tersebut. Syekh Abdullah bin Muhammad bin Ahmad at-Tayyar (*Asy-Syekh Ibnu al-'Usaimin wa Manhajuhu fi at-Ta'lim al-Jami'I* : 24-25) berkata bahwa

Syekh al-'Usaimin sangat bersungguh-sungguh dalam memberikan segalanya untuk kepentingan muridnya, dan ini terbukti dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu berceramah untuk memberi manfaat bagi murid dari materi ilmiah yang beliau jelaskan, dan ini terbukti sejak beliau memasuki ruang belajar dan mengakhirinya hingga akhir pelajaran, kemudian memasuki ruangan dengan ucapan salam, lalu bertanya tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya, atau tentang beberapa perkara yang berkaitan dengan pelajaran yang telah lalu, beliau benar-benar memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang beliau berikan, dan menggunakan setiap waktunya untuk memberikan manfaat kepada muridnya.
- b. Bersemangat dalam mengorganisasikan ruangan; Hal ini juga biasa dilihat oleh murid, Jika murid masuk kelas, beliau menasehati mereka untuk bersikap tenang, duduk ditempatnya masing-masing, dan melarang mereka untuk berbicara kecuali yang berkaitan dengan pelajaran, apabila ada murid yang membutuhkan sesuatu, maka beliau membolehkannya dengan batasan-batasan yang sesuai.
- c. Semangat dalam memperjelas materi pelajaran dengan memberikan pemahaman dan menjelaskan dengan kata-kata yang mudah agar murid mudah memahami pelajaran, sehingga sampai kepada pemahaman yang jelas dan dan kuat.
- d. Semangat untuk menjadikan muridnya sebagai pembaca kitab dengan lisan yang baik dan benar, ungkapan yang fasih, dan ini dicapai dengan cara memilih seseorang yang memiliki keterampilan pengucapan dan berbicara, serta menguasai bahasa, karena pernyataan-pernyataan didalam buku terkadang tidak menjadi masalah, akan tetapi jika pembaca kitab tidak menguasai bahasa maka akan banyak ditemui kesalahan, dan inilah yang membuat banyak murid ingin sungguh-sungguh belajar bahasa Arab.
- e. Memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, meneliti, dan mendapatkan informasi atau menghasilkan penemuan. Dan beliau sering merekomendasikan murid-muridnya untuk melakukan penelitian dan risalah pada beberapa masalah baru atau doktrin

yang memerlukan penelitian ataupun observasi, dan ini membuat murid-muridnya lebih banyak meneliti dan membaca, serta banyak bertanya kepada ahli ilmu.

- f. Melakukan pendekatan ilmiah kepada murid dengan cara pemberian contoh; ini adalah salah satu perkara yang dengannya syekh kita rahimahullahu dikenal, dan inilah agama serta manhaj beliau, dan tidaklah beliau rahimahullahu memberikan permisalan kecuali permasalahannya menjadi lebih jelas dan dapat dipahami oleh murid, sehingga setelah itu akan merekatlah ilmu tersebut dikepala murid-muridnya.
- g. Beliau memperbaiki dan meringkasnya apabila sewaktu-waktu membutuhkannya dari pelajaran-pelajaran yang diajarkannya, terutama pada beberapa kitab yang terkenal dengan kekuatan uslubnya dan lafadznya yang sulit. Di antara kitab-kitab tersebut adalah: Kitab Taqrib at-Tadammuriyah yang mana telah dijelaskan beliau kepada muridnya dalam pembelajaran, dan ringkasan beliau pada kitab Hamawiyah untuk murid-murid pada ma'had ilmiah yang ada, dan juga catatan fiqih untuk murid-muridnya di kuliah .

## 12. Seorang pendidik itu ibarat orangtua bagi muridnya

Syekh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin berkata dalam kitab *Majmu' Fatawa* (1991)

*"Penting bagi seorang guru untuk memiliki niat yang baik dan ikhlas dalam mengajar, ia berniat dalam mengajar untuk berbuat baik kepada muridnya dan membimbing mereka untuk sesuatu yang bermanfaat bagi mereka untuk kehidupan dunia dan akhirat. Seorang guru yang baik menganggap dirinya adalah orangtua bagi muridnya, orangtua yang sayang pada anaknya. Hal ini akan memeberikan pengaruh yang besar dalam diri muridnya"* .

Syekh al-'Usaimin memperlakukan murid-muridnya seperti ayah memperlakukan anak-anaknya dan beliau menyayangi mereka serta memperhatikan kemaslahatan mereka. Beliau juga bersungguh-sungguh untuk memberikan manfaat yang besar kepada murid-muridnya agar mereka dapat berkonsentrasi dalam belajar dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.



Beliau memiliki sifat lemah lembut kepada muridnya khususnya kepada para pemula dalam belajar, dengan lemah lembutnya beliau dapat memahami keadaan mereka bahkan beliau mencari solusi untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang menimpa mereka baik itu dalam masalah materil maupun non materil. Beliau juga tawadu kepada muridnya dengan mendengarkan pendapat-pendapat mereka dan dalam menyampaikan materi ilmiah yang mereka pelajari. Beliau sangat antusias dalam membimbing muridnya berdiskusi, berbicara disertai dalil, dan diakhiri dengan kesimpulan berdasarkan hujjah yang terkuat kuat dengan berpegang kepada dalil syar'i yang shahih dari Alquran dan sunnah. Beliau juga selalu menasehati mereka agar teliti dalam mendapatkan kebenaran, dan tidak berpegang kepada pihak yang menyimpang, mereka harus mendengar semua perkataan terlebih dahulu kemudian setelah itu mereka berpegang kepada pendapat yang benar.

## **KESIMPULAN**

Syekh al-Usaimin telah berhasil melahirkan banyak ulama dan tokoh besar yang dikadernya melalui penanaman nilai-nilai luhur, akhlak yang baik dan karakter mulia. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari karakter dan kepribadian Syekh al-Usaimin serta nilai-nilai dan prinsip yang beliau pegang dan implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Beliau telah mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana menjadi guru dan pendidik yang profesional. Hal itu karena guru yang baik sejatinya adalah yang sesuai antara ucapan dan perbuatannya.

Syekh mengajarkan kepada kita bahwa seorang pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian akhlak mulia berwibawa dan menjadi teladan serta memiliki kompetensi profesi dan kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, dengan sesama guru, wali murid dan masyarakat. Untuk kompetensi pedagogik, Syekh mengajarkan agar hendaknya pendidik senantiasa memberi perhatian dan memudahkan urusan muridnya, pendidik

mengajar secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta pendidik harus kreatif dalam mengajar menerapkan system dan metode pengajaran yang efektif, tidak monoton sehingga menimbulkan rasa kebosanan dalam diri peserta didik.

Adapun terkait kompetensi kepribadian, maka Syekh sangat menekankan keikhlasan dan ketaqwaan dalam diri seorang pendidik. Keikhlasan itu diwujudkan dengan menjadikan tujuan mengajar adalah ridha dan pahala dari sisi Allah swt. Selain keikhlasan dan ketaqwaan, beliau juga menekankan pentingnya keteladanan dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan seorang pendidik. Hal inilah yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan berdampak positif dalam diri seorang murid. Sebaliknya jika terjadi kontradiksi antara ucapan dan perbuatan sang guru, maka murid akan sulit menerima apa yang disampaikan guru bahkan akan menjadi cemoohan mereka terhadap guru.

Sementara untuk kompetensi profesi, Syekh menekankan pentingnya persiapan yang matang bagi seorang guru sebelum mulai mengajar. Tanpa persiapan yang baik, maka akan berdampak negative terhadap murid, tujuan pendidikan kurang tercapai optimal dan bisa merusak reputasi seorang pendidik. Beliau juga menekankan pentingnya menghafal materi pelajaran. Karena ilmu itu adalah yang diingat dan dimengerti, bukan yang di buku tanpa diingat dan dipahami.

Untuk kompetensi sosial, Syekh telah mengajarkan dan mencontohkan bagaimana seharusnya pendidik yang profesional bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Di antara yang beliau tekankan adalah agar seorang pendidik hendak senantiasa memberi perhatian dan memudahkan urusan muridnya, pendidik harus semangat dan tekun dalam memberi manfaat kepada muridnya serta pendidik itu ibarat orangtua bagi muridnya. Dengan beberapa poin ini diharapkan guru memiliki kedekatan dengan murid, hubungan yang baik sehingga komunikasi berjalan lancar dan penanaman nilai-nilai dalam diri murid berlangsung dengan baik. Dengan demikian tujuan dari pendidikan bisa tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (2012). Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah (1990). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. Ke-6, terj. Bustami A.Gani dan Jhohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, Muhammad bin 'Isma'il (2000). *Sahih al-Bukhari*, Riyadh: Darus Salam.
- Al-Hajjaj, Muslim bin al-Qusyairi an-Naisaburi (2000). *Sahih Muslim*, cet. 2, Riyadh: Dar as-Salam.
- Al-Hazimi, Khalid (2012). *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Madinah Munawwarah: Maktabah Dar az-Zaman..
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*, Semarang: Toha Putra, t. Th.
- Arifin (1991)., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz (2015). *al-Muallim al-Awwal*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq.
- At-Tirmidzi Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah (1994). *Sunan at-Tirmidzi*, cet. 4, Beirut: Dar al-Fikr.
- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Afindo.
- Darajat, Zakiyah dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI (1986). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Farid, Ahmad (2012). *Pendidikan Berbasis Metode Ahlussunnah Wal Jamaah*, (terj.) Najib Junaedi judul asli at-Tarbiyah ala Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah, Surabaya: Penerbit Pustaka Elba.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun (2005). *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Harahap, Syahrin (2011). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group).
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Langgulung, Hasan (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhammad ibn Salih Al-'Usaimin (2001). *Tafsir Surat al-Kahfi*, Dammmam: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Mujid, Abd. dalam Ramayulis (2004). *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Nata, Abuddin (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Ramayulis (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Rusdiana, A dan Yeti Haryati (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Suyanto dan Asep Djihad (2013). *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaefuddin, Udin Saud (2011). *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang RI Tentang Guru dan Dosen (2012). Bandung: Citra Umbara.
- Usaimin, Muhammad bin Salih (1991). *Majmu' Fatawa wa Rasail Fadilah asy-Syekh al-Usaimin*, Riyad: Dar al-Watan.
- Usaimin, Muhammad bin Salih (2004). *Syarah Arbain An-Nawawiyah*, Riyad: Dar As-Surayya.
- Usaimin, Muhammad bin Salih (2004). *Syarah Riyad as-Salihin*, Riyad: Dar al-Watan li an-Nasyr.

Usaimin, Syekh (2011). *Syarhu Hilyah Thalib al-Ilmi*, Riyadh: Muassasah Syekh Muhammad bin Salih al-Usaimin.

Usaimin, Syekh (2017). *al-Manhaj al-Yaumi li Thalib al-Ilmi*, al-Jazair: Dar al-Furqan.

Walid bin Ahmad Al-Husain (2002). *Al-Jami' li hayati al-Allamah Muhammad bin Salih al-Usaimin*, Leeds: Al-Hikmah.

Wawancara dengan Syekh Ganim ibn Abdullah, Dosen Universitas Qasim, 21 Juli 2021.